

Proses Koreografi Tari *Selancak Egret*

Dewi Purwaningsari

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

dewipurwaningsari17@students.unnes.ac.id

(0822 8278 5076)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah proses koreografi yang telah dilalui pada karya Tari *Selancak Egret*. Masalah difokuskan pada proses penciptaan atau penggarapan karya. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu data-data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui 3 tahapan dalam penciptaan karya, diawali dengan proses eksplorasi yaitu dengan cara menemukan suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan. Tahapan kedua yaitu improvisasi dimana tahapan ini seorang koreografer dan penari sering mencoba dan dilakukan secara spontanitas, sedangkan tahap ketiga yaitu pembentukan dimana pada tahapan ini menata bentuk gerak. Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam proses pembuatan karya tari tidaklah instan, perlu ada beberapa tahapan proses yang harus dilalui diantaranya yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Proses yang dilalui dalam pembuatan karya tari ini tidak dapat ditentukan oleh rentang waktu yang singkat, melainkan dapat dilakukan beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan.

Kata Kunci : Proses Koreografi; *Selancak Egret*.

Abstract

The purpose of this study is to find out how the choreographic process that has been passed in the *Selancak Egret* dance. The problem is focused on the process of creating or cultivating works. In order to approach this problem Y. Sumandiyo Hadi's theoretical reference is used in a book entitled *Choreography From-Technique-Content* in 2012. The research method used is qualitative research method, namely data collected through observation, interviews, and documentation. Through 3 stages in the creation of works, it begins with an exploration process, namely by finding an experience to get a stimulus. The second stage is improvisation where at this stage a choreographer and dance often try and do it spontaneously, while the third stage is information where at this stage the form of motion is arranged. This study concludes that the process of making dance works is not instantaneous, there need to be several stage of the process that must be passed including exploration, improvisation, and formation. The process that goes through in making this dance work cannot be determined by a short span of time, but can be done in several weeks or even several months.

Keywords: Choreography Process; *Egret Surfing*.

A. PENDAHULUAN

Makhluk hidup yang ada di bumi ini beragam macamnya, seperti bermacam flora maupun fauna, ataupun juga makhluk hidup yang lainnya. Ada berbagai macam jenis flora maupun fauna yang hidup di dalamnya, dengan karakteristik dan cara hidup yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh di mana makhluk hidup tersebut dapat bertahan hidup dengan kondisi iklim yang berbeda. Fauna atau hewan merupakan salah satu jenis makhluk hidup yang persebarannya ada diseluruh belahan bumi, setiap negara pun memiliki ciri khas fauna yang

menunjukkan identitas suatu negara tersebut. Fauna-fauna tersebut tentunya tidak dapat hidup disembarang negara, hal ini dikarenakan kondisi iklim di setiap negara berbeda-beda. Semisal saja pada hewan panda merupakan ciri khas hewan atau fauna dari China, koala dari Australia, komodo dari Indonesia, dan lain sebagainya. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam fauna yang hidup dan tersebar di belahan bumi nusantara ini, dengan berbagai macam jenis fauna baik yang hidup di darat maupun di air. Banyaknya jenis hewan yang ada di Indonesia ini membuatnya banyak dikenal hingga ke mancanegara, dan juga banyak hewan yang menjadi maskot atau ikon suatu Daerah/Provinsi dengan keunikan dan ciri khasnya. Seperti harimau Sumatra, badak Sumatra, orangutan, gajah Kalimantan, jalak Bali, komodo, burung cendrawasih, dan lain-lainnya. Hewan-hewan tersebut bahkan nyaris punah dikarenakan populasinya yang kian sedikit karena banyak diburu oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja.

Perubahan bentang alam yang terjadi sekarang ini merupakan sebagian besar hal yang terjadi karena ulah dari manusia itu sendiri yang tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat. Hal ini juga memicu banyaknya fauna atau hewan endemik maupun hewan non endemik yang ada menjadi punah, dikarenakan perubahan bentang alam yang terjadi. Seperti salah satunya adalah jenis hewan yang hidup di daerah persawahan, yaitu seperti belalang, katak, tikus, burung kuntul, dan lain sebagainya. Namun perlu diketahui bahwasanya hewan-hewan tersebut juga sudah tidak terlalu banyak dijumpai, dikarenakan populasinya menurun yang disebabkan oleh faktor alam seperti kekeringan. Melihat kondisi ini penata tari atau koreografer ingin menyampaikan pesan bahwa segala sesuatu yang ada haruslah seimbang agar keseimbangan itu sendiri dapat terjaga dengan sebagaimana mestinya.

Kesenian merupakan salah satu media ruang dalam berekspresi dengan pengungkapannya melalui pengalaman individu maupun dengan cara mengamati lingkungan sekitarnya (Purwaningsari & Dhony, 2022, p. 18). Seni menggambarkan perkembangan dari dunia dalam kita-instuisi, emosional, spritual, dan aspek kreatif dari manusia (Rochayati, Elvandari, & Hera, 2022). Melihat dari kondisi tersebut dapat memunculkan atau memberikan ide untuk sebuah penciptaan karya seni, karya seni yang dibuat biasanya selalu melihat ke arah jendela dari berbagai macam sudut baik untuk sebagai media ekspresi dan juga untuk wawas diri. Fungsi lain dari seni sendiri yaitu untuk menyalurkan ungkapan ekspresi yang ingin diungkapkan namun melalui seni, sedangkan wawas diri yaitu dapat dipahami sebagai segala perbuatan yang dilakukan dapat menimbulkan dampaknya.

Tari kreasi baru merupakan karya tari yang mengalami perkembangan pada pola-pola tradisi yang sudah ada sebelumnya (Mulyani, 2016). Karya tari *Selancak Egret* merupakan karya tari kreasi baru yang berpijakan pada pola tradisi sebelumnya. Tari kreasi baru ini diciptakan serta dikembangkan oleh koreografer atau penata tari dengan mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi dapat juga diciptakan karena keprihatinan akan suatu masalah sosial maupun hal yang lainnya. Tari *Selancak Egret* ini menceritakan tentang ancaman kepunahan burung kuntul kecilyang disebabkan oleh oknum manusia, yaitu ketika

musim kemarau panjang yang dengan sengaja membakar lahan sawah maupun hutan. Hingga hal ini menyebabkan kemarau yang berkepanjangan dan dapat berdampak pada serangga yang dimakan burung kuntul kecil ini ikut mati, dan burung kuntul kecil kekurangan makanan di alamnya.

Penulisan ini dirasa penting karena segala sesuatu hal yang berkaitan dengan keindahan memiliki proses yang lama dan juga tidak mudah, maka baiknya untuk menikmati dan menghargai disetiap prosesnya sangatlah penting. Proses yang dilalui dapat diambil hikmahnya yaitu sebagai tanda bahwa sesuatu hal yang baik memiliki cara tersendiri untuk nantinya menuai hal baiknya. Ketika proses yang panjang dilalui dalam menggarap karya tari tentu sangat memerlukan kesabaran dan juga pengendalian emosi yang baik, supaya dalam proses penciptaannya tidak terjadi komunikasi yang salah baik antara penari, penata tari, penata irigan, penata rias dan busana, penata panggung, maupun tim yang lainnya. Dalam proses pembuatan karya *Selancak Egret* ini memiliki tahapan yang cukup panjang, mulai dari awal pencarian ide gagasan sampai dengan pada proses pementasan/pendokumentasian.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dimana metode ini merupakan metode naturalistik yang artinya adalah penelitian ini bersifat natural berjalan mengikuti alur yang ada (Sugiyono, 2014, p. 1). Penelitian ini mengedepankan peneliti untuk ikut terjun langsung, dengan tujuan untuk mengetahui seperti apakah fenomena lingkungan yang terjadi pada saat itu. Penelitian ini sendiri sering digunakan karena sangat cocok untuk apabila digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, sehingga nantinya dapat diperoleh pemahaman tersendiri dalam pendeskripsian atau analisis yang berkenaan dengan hal objek-objek yang penelitian seni.

Pada kata kualitatif merupakan isyarat penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Noor, 2017, p. 334). Penelitian ini menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti itu sendiri memiliki pengetahuan yang luas akan bekal teori yang bisa digunakan untuk bertanya maupun menganalisis dengan sebaik mungkin. Mendapatkan suatu data yang dibutuhkan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan terutama standarisasi atau patokan yang digunakan untuk pengumpulan data, baik data obserasi, wawancara, maupun dokumentasi. Bahan atau data itu sendiri terdiri dari tulisan atau ceramah yang terekam dalam konteks yang berbeda, berita atau surat kabar (Soedarsono, 1999, p. 39). Pengumpulan data-data yang diperlukan dengan kriteria tertentu nantinya akan digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga hasil akhir dari penulisan ini yaitu adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang objek yang akan diteliti yaitu Proses Koreografi Tari *Selancak Egret*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koreografi Tari *Selancah Egret*

Seni tari merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat dengan melalui media ekspresinya adalah gerak (Hadi, 2003). Koreografi merupakan seni menata karya dalam minat bidang seni tari, koreografi dipahami sebagai seni menata karya dengan menggunakan konsep dan ketentuan yang telah beragam dan dipatenkan. Koreografi dengan judul *Selancah Egret* merupakan jenis karya tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi, tari kreasi merupakan jenis karya tari yang digarap dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada dan juga dengan melihat konteks tertentu yang saat ini sedang disoroti. Karya tari *Selancah Egret* merupakan karya tari kreasi baru yang berasal dari dua kata yaitu dari kata "*Selancah*" dan kata "*Egret*". Kata "*Selancah*" berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki arti burung, sedangkan kata "*Egret*" memiliki berasal dari kata "*Egretta Garzetta*" yang merupakan nama ilmiah dari burung kuntul kecil. Jadi *Selancah Egret* dapat diartikan sebagai burung kuntul kecil, yang mana burung kuntul kecil ini hidup di persawahan dan ketika air pasang akan datang untuk mencari makan ikan kecil, anak katak, serangga air, belalang, dan *krustasea* (Project, 2021).

Burung kuntul kecil sendiri memiliki kebiasaan dan ciri khas yaitu memiliki warna bulu putih bersih dengan sedikit corak warna kuning, burung kuntul kecil ini dalam mencari makan sering bergerombol dengan kawanan burung kuntul lainnya. Ukuran tubuhnya pun relatif lebih kecil dan hanya berkisaran kurang lebih 60 Cm, leher relatif sedikit lebih pendek dengan kepala berbentuk bulat dan kelihatan lebih tebal, paruh lebih pendek sekitar 8-10 Cm. Burung kuntul kecil juga memiliki kebiasaan yaitu dengan cara mengangkat kaki satu saat sedang bersantai atau bertujuan untuk mengatur suhu panas di dalam tubuhnya.

Koreografi ini mengangkat tema lahan basah dengan fokusnya adalah persawahan, koreografi karya tari ini dibuat dengan maksud agar hewan yang ada di persawahan lambat laun tidak punah. Koreografi ini nantinya dengan mengadopsi dari gerak-gerik burung kuntul kecil yang habitatnya banyak dijumpai pada daerah persawahan. Hewan di area persawahan ini tidak semuanya merusak atau menyebabkan tanaman padi menjadi rusak, akan tetapi ada hewan-hewan lain yang juga justru dapat membantu manusia dalam membasmi hama seperti contohnya burung kuntul kecil ini. Burung kuntul kecil seperti yang telah disampaikan di atas, merupakan jenis burung yang memakan jenis hewan kecil seperti hama sawah ataupun yang lainnya. Namun pada masa sekarang ini keberadaan burung kuntul tersebut sudah sangat jarang ditemui, hal dikarenakan habitat tempat tinggalnya sudah rusak oleh ulah manusia maupun karena perubahan faktor alam lainnya.

Bilamana ketika musim kemarau tiba habitat burung kuntul ini sering terbakar akibat puntung rokok maupun kesengajaan lainnya yang menyebabkan habitatnya mulai lambat laun punah. Biasanya ketika musim kemarau tiba atau sebelum musim sawah turun, burung kuntul kecil akan pergi untuk mencari tempat yang sekiranya dapat melindungi dirinya agar tidak diganggu oleh manusia ataupun jenis hewan yang lainnya. Pada saat musim kemarau melanda burung kuntul kecil terkadang ditemukan sudah mati, dikarenakan asupan makan yang kurang

akibat kemarau. Air yang sulit untuk ditemukan pun menjadi faktor lainnya, dengan udara yang panas membuat jenis hewan dengan tertentu dapat mati karena tidak dapat bertahan hidup di tengah musim kemarau yang berkepanjangan.

Konsep koreografi *Selancak Egret* dibagi ke dalam 4 adegan, yaitu adegan 1) memperkenalkan burung kuntul kecil dengan visual proses penetasan, adegan 2) mencari makan, yaitu dengan memvisualkan gerak burung kuntul kecil dengan ciri khasnya yaitu bergerombol dengan burung kuntul kecil yang lainnya dan mengangkat kaki satu ketika bersantai, adegan 3) terjatuh, yaitu adegan dimana salah satu kaki burung kuntul tersebut terperangkap dijeratan yang dibuat manusia, dan adegan 4) kembali ke sarang yaitu dimana menjelang sore hari burung kuntul akan kembali ke sarangnya.

Proses Koreografi Tari *Selancak Egret*

Dalam setiap proses pembentukan koreografi penemuan ide merupakan bagian dari proses koreografi itu sendiri, apapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap oleh penata tari maka akan menjadi karya tari yang dipahami oleh individu pribadi. Proses yang dilaluinya pun sangat banyak bervariasi baik dari tuangan ide pengalaman pribadi, melihat lingkungan sekitar yang tergerak hatinya untuk membuat karya dengan tersebut. Dalam prosesnya koreografi merupakan suatu proses menyeleksi dan membentuk gerak ke dalam sebuah tarian, pengalaman seorang koreografer atau penata tari yang memberikan kesempatan pengembangan kreativitas agar dapat memahami setiap tahapan (Hadi, 2012).

Setelah penemuan ide gagasan cerita penata tari juga menggunakan beberapa rangsangan yang digunakan untuk proses penggarapan ini, yaitu menggunakan rangsangan visual dan rangsangan gagasan atau ide. Rangsangan visual yang timbul karena melihat suatu gambar, objek, pola, wujud, dan dalam rangsangan ini semisal penata tari mengamati perilaku atau gerak burung kuntul kecil baik ketika melihat langsung di area persawahan maupun di youtube. Sedangkan rangsangan gagasan atau ide merupakan rangsangan awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebelum menuju rangsangan yang lainnya, pada rangsangan ini dibentuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita. Rangsangan gagasan ini didapatkan yaitu dengan cara ketika penata tari dan penari saling bercerita secara runtun tentang bagaimana kehidupan burung kuntul kecil dari proses menetas sampai dengan dewasa.

Tahap Eksplorasi

Tahapan paling awal dalam proses pembentukan suatu karya tari adalah proses eksplorasi. Eksplorasi adalah termasuk memikirkan, mengimajinasi, merenungkan, merasakan dan merespon objek-objek atau fenomena alam yang terjadi (Hadi, 2012). Proses eksplorasi dapat berguna bagi pengalaman pertama, yang dilakukan secara bertahap agar dapat memodifikasi bentuk gerak dasar sehingga seseorang ikut terlibat di dalam aktifitas dan di dorong untuk membuat respon dari dirinya sendiri. Begitupula dengan karya tari *Selancak Egret* ini, melalui proses awal dengan eksplorasi namun sebelumnya telah melalui tahap

penentuan ide gagasan, eksplorasi yang dilakukan pada karya tari ini yaitu dengan cara penari dan juga penata tari menentukan teknik dasar 4 hitungan. Kemudian setelah menemukan teknik dasar tersebut penari dan penata tari mulai mengembangkan untuk nantinya dapat digunakan sebagai bentuk gerak tari.



Gambar 1 : Proses Eksplorasi dengan salah satu motif dasar 4 hitungan pada karya Tari *Selancak Egret*

Dokumentasi : Dewi, Maret 2021

Lokasi : L2R8 Gedung H Univ. PGRI Palembang

Pada proses pertama tersebut penari dan penata tari mencari referensi gerak yang akan digunakan, diawali dengan mencari motif dasar 4 hitungan. Setelah itu penari dan penata tari akan mengembangkan motif-motif yang telah dibuat. Proses pengembangan dari struktur keruangan motif dasar 4 hitungan yang meliputi arah, level, dimensi, pola lantai, kedalaman, ketinggian, dan kelebaran. Proses eksplorasi ini dilakukan setelah penata tari mempunyai konsep tari yang akan dibuatnya, oleh sebab itu proses ini sudah termasuk ke dalam eksplorasi yang sudah terstruktur walaupun secara pasti belum mantap atau tetap.

Berikut ini beberapa catatan tahapan eksplorasi dalam beberapa latihan proses karya ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mencari motif dasar dan mengembangkan melalui aspek struktur keruangan tari, yang nantinya pada bagian ini akan diuji cobakan untuk mengetahui apakah motif tersebut dapat diterapkan dalam karya ini. Mengingat tidak semua gerakan pada motif dasar tersebut nantinya dapat dikembangkan secara logis, yaitu tatanan tari yang secara utuh dapat digerakkan oleh seluruh anggota tubuh baik yang meliputi gerak tangan, gerak kaki, gerak badan, gerak kepala, atau pun secara keseluruhan anggota tubuh bergerak.
- 2) Menyadarkan pengaruh keruangan level, arah, dimensi, bergerak ditempat (stationary), bergerak berpindah ditempat (locomotor movement), dan bergerak dalam posisi diam sejenak atau mengunggu beberapa hitungan (pause).
- 3) Menyadarkan pengaruh waktu seperti adanya ritme, tempo, dan durasi serta penggunaan tenaga dan variasi yang lainnya maupun yang lainnya.
- 4) Menekankan kepada keberadaan atau diposisi manakah motif-motif kelompok seperti *unison* atau gerak yang dilakukan secara rampak/bersamaan, *canon* atau bergerak secara bergantian dan biasanya dengan gerak yang diulang, *alternate* atau selang

seling, *balance* atau erakan berimbang/seimbang, maupun dengan motif *broken* atau pemecahan/ gerakan yang dilakukan sendiri-sendiri.

Pada tahapan eksplorasi ini sebenarnya segala gerakan yang telah dirangkai dapat saja berubah kembali ketika nantinya seorang penata tari maupun penari menemukan bentuk gerak yang baru dan nyaman saat dilakukan.

Tahap Improvisasi

Improvisasi merupakan tahapan kedua dalam proses penciptaan karya tari, Improvisasi ini sering disebut sebagai tahap mencoba-coba atau secara spontanitas (Hadi, 2012). Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lainnya (eksplorasi dan komposisi atau pembentukan) untuk memperkuat kreativitas seorang penari dan juga penata tari. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, improvisasi ini memberikan kesempatan yang besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahapan sebelumnya yaitu eksplorasi. Tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih sehingga keterlibatan diri dapat ditingkatkan untuk penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan diri penari maupun penata tarinya untuk merespon tindakan yang lebih dalam lagi.



Gambar 2 : Tahap Improvisasi pada proses karya Tari *Selancak Egret*
Dokumentasi : Dwi Ramayani, April 2021
Lokasi : L2R5 Gedung H Univ. PGRI Palembang

Proses improvisasi merupakan bagian yang atau tahapan yang kedua, dimana pada bagian ini para penari dan juga penata tari lebih dibebaskan untuk berekspresi melalui gerak. Dalam koreografi antara penari yang satu dengan penari yang lainnya memiliki ciri khas gerak yang berbeda-beda. Gerakan spontan yang dilakukan dari setiap penari akan memberikan desain gerak bervariasi. Gerakan improvisasi yang dilakukan dalam karya tari ini yaitu seperti pada ragam gerak *abur-aburan* (terbang), *golek pangan* (mencari makan), dan pada bagian gerak terperangkap.

Gerak *abur-aburan* (terbang) pada gerakan ini setiap penari dibebaskan untuk gerakan yang berbeda yaitu sebanyak 2x8 hitungan saja, selebihnya gerakan ini disamakan kembali saat terbang dan akan masuk pada hitungan selanjutnya. Gerak *golek pangan* dimana pada gerak ini merupakan motif gerak kelompok *broken* yaitu setiap penari melakukan improvisasi dalam gerak mencari makan, baik berimprovisasi secara arah yang berbeda, level, cara memvisualkan dalam mencari makan, alunan langkah kaki ketika berjalan, maupun yang lainnya. Gerak terperangkap ini juga dilakukan seorang penari yang dalam kondisi ini

mengimprovisasi saat terkena jeratan atau perangkap manusia, mulai dari improvisasi gerakan kaki, torso, gelengan kepala, dan lainnya. Begitu juga dengan penari lain yang memvisualkan gerak ketika hendak menolong penari yang memvisualkan gerak terperangkap tersebut. Gerakan improvisasi atau pada motif gerak *broken* (pemecahan) ini dilakukan pada hitungan tertentu dan berbeda-beda, akan tetapi tetap dengan jumlah hitungan yang sama, semisal saja pada ragam gerak *golek pangan* (mencari makan) dilakukan sebanyak hitungan 4x8. Improvisasi pada bagian tersebut dilakukan untuk memberikan respon secara bebas terhadap rangsangan yang tidak tetap untuk memberikan keuikan gerak yang ditampilkan/sajikan, dan selalu memberikan penjelajahan gerak secara kreatif.

Tahap Pembentukan (*Forming*)

Pembentukan atau yang biasa disebut dengan komposisi merupakan proses pencari pengalaman yang diarahkan oleh penata tari dalam menciptakan karya (Hadi, 2012). Proses yang diartikan sebagai tahapan dimana seorang penata tari ataupun penari telah melewati proses eksplorasi dan improvisasi, dalam tahap ini gerakan yang telah dibuat merupakan gerakan pasti yang nantinya akan digunakan karena sudah melalui proses pencarian gerak yang cukup panjang. Pada proses ini biasanya penari akan mulai memantapkan gerak dengan yakin dan pasti tanpa keragu-raguan, penari sudah mulai merasakan atau menghayati gerak tari yang telah dipelajari. Tahapan ini penari tentu sudah sampai pada bagian dimana menari menggunakan rasa, pola lantai, paham dengan musik iringan, kekompakan, dan lain sebagainya.



Gambar 3 : Proses Komposisi
Dokumentasi : Nilta M.Hasanah, April 2021
Lokasi : Di Bawah Perpustakaan Univ. PGRI Palembang

Gerakan yang telah terbentuk secara alamiah berdasarkan imajinasi yang kemudian digabungkan dengan unsur estetika seni tari lainnya, akan menciptakan suatu karya tari yang menarik ketika nantinya disajikan. Pada tahapan ini sudah banyak sudah banyak penambahan mulai dari variasi gerak, pola lantai, beberapa repetisi, level, dan transisi gerak. Proses yang dilalui cukup panjang, dengan jangka waktu sekitar mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan pementasan atau pendokumentasian yang dilakukan pada bulan Juni 2021. Pada tahap akhir yaitu pementasan dengan menggunakan kostum, aksesoris dan tata rias secara lengkap.



Gambar 4 : Pendokumentasian Karya Tari *Selancak Egret*

Dokumentasi : Isma Muhdiah, Juni 2021

Lokasi : Lapangan Basket Univ. PGRI Palembang

D. SIMPULAN

Karya tari yang dilihat memiliki keindahan tersendiri maupun memiliki penampilan yang sukses saat di pentaskan, memiliki proses latihan yang panjang. Proses koreografi merupakan proses yang dilalui seorang koreografer atau penata tari, sebagai langkah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses koreografi yang dilalui meliputi 3 bagian penting, yaitu diantaranya proses eksplorasi, improvisasi, dan juga proses pembentukan. Pada proses eksplorasi yaitu proses dimana penari dan juga penata tari melakukan eksplorasi atau tahap mencoba dengan mencari bentuk gerak sederhana. Tahap selanjutnya yaitu proses improvisasi, yaitu tahapan dimana seorang penata tari dan penari melakukan tahap pengembangan bentuk gerak pada gerak sederhana yang telah dilakukan ditahap sebelumnya. Sedangkan tahapan yang ketiga yaitu pada tahapan pembentukan atau *forming*, yaitu tahapan dimana seorang penata tari bersama dengan penarinya menyusun bentuk gerak yang telah ditemukan pada tahap eksplorasi dan juga improvisasi. Ketiga tahapan tersebut apabila dilakukan dapat memakan jangkang waktu yang cukup lama agar hasilnya yang didapatkan nantinya maksimal, dan sesuai dengan ekspetasi atau bayangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni. (1998). Peran Rangsangan Awal Dalam Proses Koreografi . *Jurusan Sendratasik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Padang* .
- Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta .
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana .
- Project, W. M. (2021 , di perbaharui pada pukul 07.32 Wib 4 September). *Wikipedia Ensiklopedia*. Retrieved Februari di akses pada Sabtu,18, 2023 pukul 23.21 Wib , from https://id.wikipedia.org/wiki/Kuntul_kecil
- Purwaningsari, D., & Dhony , N. N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya . *Jurnal Geter Unesa* , 25.
- Rochayati, R., Elvandari , E., & Hera, T. (2022). Penataan karya Tari Kipas Chandani Sebagai Materi Tari Kreasi Baru Di Universitas PGRI Palembang . *Jehss*, 2163.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat SeniPertunjukan Indonesia .



Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta .